

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan salah satu kebutuhan yang diperlukan setiap manusia, di samping itu manusia akan selalu menciptakan model-model pembelajaran sistem pendidikan yang dapat menjadikan peserta didik untuk menyongsong masa depan. Peserta didik merupakan salah satu yang akan menggantikan generasi selanjutnya. Namun pada zaman dahulu, pendidikan masih kurang disadari pelaksanaannya sehingga terkesan kurang sistematis dan tidak terencana, dari pengertian tersebut pada zaman dahulu pendidikan merupakan proses alami yang terjadi dengan sendirinya.¹ Pendidikan memberikan kesempatan pada seseorang untuk memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, berbagai macam kepandaian dan keterampilan. Dengan pendidikan, manusia bisa sampai pada kesadaran tertentu, pemilikan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga akan meningkatkan kesadarannya terhadap kemampuan dirinya untuk mengantisipasi berbagai permasalahan yang dihadapi.²

Di samping itu, menurut Uhbiyah dan Ahmad dalam buku Abd Aziz dengan judul Pendidikan Agama di Sekolah mengemukakan bahwa dalam pendidikan peran yang lebih penting yaitu pendidik. Pendidik adalah orang

¹ Abd Aziz, *Pendidikan Agama di Sekolah*, 2010 (Yogyakarta: Penerbit Teras) hal.iii

² Ibid.hal v

dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani-rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, dan khalifah di muka bumi, serta sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³ Untuk dapat melaksanakan tugasnya, pendidik hendaknya memiliki kemampuan dan kompetensi kependidikan, meskipun secara umum semua orang dapat saja menjadi pendidik. Dalam mewujudkan pendidik yang profesional, pendidik dapat mengaju pada Peraturan Pemerintah tentang standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintahan Nomor 20 Tahun 2003 tentang standar Nasional Pendidikan pasal 24 (1) bahwasanya pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sehat jamani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidik Nasional.⁴

Dalam uraian tersebut dijelaskan bahwa pendidik yang dimaksud yaitu guru. Guru merupakan komponen penting yang menentukan kualitas pendidikan. Untuk itu, perlu mendapat perhatian yang lebih serius demi tercapainya tujuan sekolah yang diharapkan. Menurut Ngalim, “guru adalah semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang. Maka untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus, pengetahuan, kemampuan dan dituntut untuk dapat melaksanakan peran-perannya secara profesional

³⁾ Ibid.hal 18

⁴⁾ Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 24, hal.138

yang dalam tugasnya guru tidak hanya mengajar, melatih, tetapi juga mendidik.”⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka jelas bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru sangat penting, tidak hanya dalam mengajar dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mengembangkan bakat dan karakter agar peserta didik memiliki keterampilan dalam berbagai bidang. Dalam peraturan pemerintahan Bab I Pasal I ayat (1) dijelaskan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁶ Guru itu pada dasarnya adalah lentera pendidikan dan pintu gerbang utama dalam dunia pendidikan, dimana peran guru memberikan pendidikan serta ilmu kepada para anak didiknya, sehingga kedepannya bisa menciptakan generasi muda yang mempunyai kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal.

Di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia mengajarkan beberapa ilmu pendidikan, yaitu salah satunya ilmu pendidikan keagamaan. Dalam sekolahan yang berbasis Islam terutama yang dinaungi oleh yayasan Islam Nahdlatul Ulama, mengajarkan mata pelajaran ke-NU-an dimana mata pelajaran ini menanamkan tentang Ahlussunnah Wal Jamaah yang artinya

⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.138

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I, pasal I

sekelompok umat yang menjalankan sunnah Rasul sesuai ajaran syariat Islam. Ahlussunnah Wal Jamaah ini sering juga disingkat dengan Aswaja. Dalam sambutan sebuah buku panduan pelajaran ke-NU-an ketua PWNU Jawa Tengah mengatakan bahwa pemahaman terhadap aqidah Ahlulsunnah Wal Jamaah dengan menjalankan prinsip-prinsip *Tasamuh*, *Tawazun*, *Tawasuth*, dan *I'tidal* perlu dipekenalkan sedini mungkin kepada seluruh kader NU, termasuk peserta didik terutama pada tingkat dasar.

Nilai-nilai di atas harus dijiwai dan diimplementasikan oleh peserta didik yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan Ma'arif NU agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham lain yang tidak sesuai dengan jiwa semangat Aswaja. Langkah ini diperlukan untuk membimbing dan memberikan bekal untuk peserta didik agar tidak terjerumus dalam paham yang sekuler, liberal, dan fundamental.⁷ Tetapi berdasarkan hasil survei yang saya amati, masih banyak peserta didik belum mengenal ataupun memahami tentang Ahlussunnah Wal Jamaah. Kurangnya perhatian terhadap pembelajaran ke NU-an, berdampak pada minimnya pemahaman akan strategi Aswaja, sehingga kebanyakan peserta didik hanya menerima dan tidak mempraktikkan atau menjalankan apa yang diajarkan pada ideologi Ahlussunnah Wal Jamaah.

⁷ Hery Nugroho, Supriyanto, *Ke-Nuan Ahlulsunnah Wal Jama'ah*, (Semarang : Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, 2009) hal.2

Selain itu juga, pada fenomena yang terjadi saat ini yaitu dekadensi moral. Dengan banyaknya pengaruh terhadap perubahan karakter pada anak atau siswa, mulai dari globalisasi dan kemajuan teknologi yang sangat pesat ini. Maka dari itu mereka memerlukan pendidikan agama yang termasuk di dalamnya nilai-nilai Ke-NU-an sebagai bekal dalam pembentukan karakter anak atau siswa menjadi karakter yang berakhlakul karimah.

Dari permasalahan tersebut lembaga pendidikan Madrasah Ibtidayah mengadakan pembelajaran Aswaja di tingkat pendidikan formal agar dapat menanamkan nilai-nilai dasar Aswaja kepada peserta didik sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran Islam, meningkatkan pengetahuan dan keyakinan peserta didik terhadap paham Aswaja, sehingga peserta didik dapat mengetahui sekaligus dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, memupuk keyakinan peserta didik tentang ajaran Aswaja yang sesungguhnya, sehingga dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar dan penuh keyakinan.

Merujuk dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih jauh di kelas IV A MI Giwangretno mengenai peran guru dalam mengembangkan karakter Aswaja di MI Giwangretno Sruweng. MI Giwangretno yang bertempat di Kecamatan Sruweng, tepatnya di desa Giwangretno, Kecamatan Sruweng, Kabupaten

Kebumen, bersebelahan dengan pasar The'ngok yaitu di sebelah selatan pasar The'ngok kurang lebih 200 m dari jalan raya kota. Sekolah ini adalah sekolah dasar Islam yang dibawah naungan Yayasan Nurul Janah Giwangretno, yang menggunakan kurikulum Nasional dengan materi pembelajaran Aswaja. Dalam bidang pendidikan NU memiliki lembaga pendidikan Madrasah Ibtidayah, lembaga ini merupakan salah satu yang bertanggung jawab atas penyebaran dan pengembangan ajaran dasar Aswaja ditingkat formal.

B. Pembatasan Masalah

Guna menghindari pembahasan terlalu luas dan melebar dari tema penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penyusunan laporan ini, agar masalah yang dibahas tepat sasaran, dan lebih fokus serta tidak keluar dari tujuan penelitian. Sehingga diperoleh sebuah kesimpulan yang rinci dan jelas. Dalam laporan ini penulis akan membahas tentang bagaimana peran guru kelas IV dalam mengembangkan karakter Aswaja di MI Giwangretno Sruweng tahun 2022.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang penulis paparkan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan karakter Aswaja

(Ahlulsunnah Waljamaah) melalui pembelajaran ke-NU-an di MI Giwangretno Sruweng ?

2. Apa saja kendala yang ditemukan serta solusi dalam mengembangkan karakter Aswaja (Ahlul sunnah Waljamaah) melalui pembelajaran ke-NU-an di MI Giwangretno Sruweng ?
3. Apa saja tujuan dalam pengembangan karakter Aswaja (Ahlulsunnah Waljamaah) melalui pembelajaran ke-NU-an di MI Giwangretno Sruweng ?

D. Penegasan Istilah

1. Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran adalah salah satu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya dan seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat”⁸

Seseorang dapat dikatakan berperan atau memiliki peran di lingkungan masyarakat walaupun kedudukan dari orang satu dengan yang lainnya berbeda, akan tetapi masing-masing dirinya memiliki peran yang sesuai dengan statusnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa

⁸⁾ Abdul Syani, *Skema Teori dan Terapi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) hal.94

peran merupakan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh seseorang untuk menjalankan peran status di lingkungan masyarakat.

2. Guru

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru, yang mempunyai makna “Digugu dan Ditiru” artinya mereka yang selalu dicontoh dan dipanuti. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Dalam bahasa Arab disebut *mu'alim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher*. Selain itu, guru juga memiliki arti yang sederhana yakni “*A Person Occupation is Teaching Other*” artinya guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.⁹

Guru dalam pandangan lingkungan masyarakat merupakan orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak hanya di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan kedudukan guru yang terhormat dari pandangan masyarakat sehingga guru mau tidak mau mencerminkan perilaku dan juga sifat yang baik untuk menjadikan panutan kepada peserta maupun masyarakat.

3. Aswaja (Ahlulsunnah Wal Jamaah)

⁹⁾ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012) hal.54

Aswaja menurut pandangan Ensiklopedi Islam adalah "salah satu aliran Teologi Islam yang timbul karena reaksi terhadap golongan Mu'tazilah, yang merupakan nama bagian aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah karena mereka berpegang kuat pada sunnah Nabi Muhammad SAW dan juga merupakan kelompok mayoritas dalam masyarakat Islam". Pengertian Aswaja menurut KH. Achmad Siddiq adalah " Suatu tajdid (Pembaharuan dan atau Pelurusan) jalan terhadap penyelewengan, penyimpangan, kekacauan-kekacauan pikiran, dan pendapat dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits.¹⁰

Dari uraian di atas, dapat diartikan bahwa pemahaman dan pengertian Aswaja itu sendiri masih memiliki makna yang kembali kepada tradisi-tradisi Rasulullah SAW dan para sahabat beliau. Oleh karena itu, bilamana ada paham-paham lain yang tidak sejalan dengan inti sari berbagai pengertian diatas, maka mereka termasuk bukan kategori golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

4. Ke-NU-an

Sebagai organisasi keagamaan, Nahdlatul Ulama merupakan bagian tak terpisahkan dari umat Islam Indonesia yang senantiasa berusaha memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwwah*), toleransi (*at-tasamuh*). Kebersamaan dan hidup berdampingan baik dengan sesama warga negara yang mempunyai keyakinan yang sama

¹⁰⁾ Mohammad Asrori Alfa, *Menggagas Alternatif Pemikiran Aswaja di Tengah Kehidupan Masyarakat yang berbasis Pesantren* (Jurnal EI-Haraka. Vol. 6, No. 2, Januari -April 2004) hal.68

maupun agama yang berbeda, bersama-sama mewujudkan cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh dan dinamis. Sebagai organisasi yang mempunyai fungsi pendidikan, Nahdlatul Ulama menciptakan warga negara yang menyadari akan hak dan kewajibannya terhadap bangsa dan negara.¹¹

Sekolah yang berbasis Nahdlatul Ulama mempunyai muatan lokal untuk lebih mengenal Nahdlatul Ulama dan muatan lokal tersebut adalah ke-NU-an. Pembelajaran ke-NU-an adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik mengenai materi pembelajaran ke-NU-an dan paham ahlussunah wal jama'ah pada lingkungan belajar.¹² Jadi dalam pembelajarannya ditekankan materi mengenai sejarah organisasi NU serta berbagai amaliahnya dan penerapan paham ahlussunah wal jama'ah dalam perspektif NU. Mata pelajaran ke-NU-an merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan sebagai muatan lokal pada madrasah yang berada dibawah naungan LP Ma'arif NU.

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran guru dalam mengembangkan karakter Aswaja (Ahlulsunnah Waljamaah) melalui pembelajaran ke-NU-an di MI Giwangretno Sruweng.
2. Mengetahui kendala apa saja yang ditemukan serta solusi dalam mengembangkan karakter Aswaja (Ahlul sunnah Waljamaah) melalui

¹¹⁾ Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2004) hal.54

¹²⁾ Ibid.hal.55

pembelajaran ke-NU-an di MI Giwangretno Sruweng.

3. Mengetahui tujuan dari mengembangkan karakter Aswaja (Ahlulsunnah Waljamaah) melalui pembelajaran ke-NU-an di MI Giwangretno Sruweng

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan tambahan pengalaman dan wawasan akademik terkait dengan peran guru dalam mengembangkan karakter Aswaja melalui pembelajaran ke-Nu-an.
2. Dapat menindaklanjuti kendala yang dialami oleh guru dalam mengembangkan karakter Aswaja melalui pembelajaran ke-NU-an.
3. Memebriakn edukasi terkait dari tujuan pengembangan karakter Aswaja pada peserta didik melalui pembelajaran ke-NU an.